



PENINGKATAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI TOKOH DAN LATAR DALAM CERITA PENDEK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW SISWA KELAS V SDN GUNUNGSARI 04 KOTA BATU

Andhika Affandy
SDN Gunungsari 04

Email : kulobelajarsae@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-April 2023, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Juni 2023)

ABSTRAK

Kemampuan mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek merupakan salah satu aspek penting dalam pemahaman bacaan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek menggunakan teknik jigsaw. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Gunungsari 04, yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, pada tahun pelajaran 2022/2023. Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogeny. Teknik jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Siswa kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu aktif dalam pembelajaran peningkatan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Hasil PTK pada siklus 1 menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 14 siswa atau 70 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 72. Hasil PTK pada siklus 2 menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 2. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 19 siswa atau 95 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 88. Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek pada siswa kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu.

Kata Kunci Pembelajaran Kooperatif , Teknik Jigsaw , Cerita Pndek

ABSTRACT

The ability to identify characters and settings in short stories is an important aspect of reading comprehension. Many students have difficulty identifying characters and settings in short stories. This study aims to improve students' ability to identify characters and settings in short stories using the jigsaw technique. This research was conducted with fifth grade students at SDN Gunungsari 04, located in Bumiaji District, Batu City. , in the 2022/2023

school year. Cooperative learning is a form of learning in which students learn and work collaboratively in small groups whose members consist of four to six people with heterogeneous group structures. The jigsaw technique is a type of cooperative learning which consists of several members in a group who are responsible for mastering part of the learning material and are able to teach the material to other members in the group. Grade V students at SDN Gunungsari 04 Batu City are active in learning to improve their ability to identify characters and settings in short stories through cooperative learning using the jigsaw technique. The results of CAR in cycle 1 showed student learning outcomes with cooperative learning of the jigsaw technique in cycle 2 meeting 1. Students who succeeded in achieving mastery in learning began to have an increase of 14 students or 70% of students who had good learning outcomes in the ability to identify characters and backgrounds in short stories, with an average grade of 72. The results of PTK in cycle 2 showed student learning outcomes with cooperative learning of the jigsaw technique in cycle 2 meeting 2. Students who succeeded in achieving mastery in learning began to increase by 19 students or 95% of students who had has good learning outcomes in the ability to identify characters and settings in short stories, with an average grade of 88. Cooperative learning with the jigsaw technique can improve the ability to identify characters and settings in short stories in fifth grade students at SDN Gunungsari 04 Batu City.

Keywords : *Cooperative Learning, Jigsaw Techniques, Short Stories*

PENDAHULUAN

Kemampuan mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek merupakan salah satu aspek penting dalam pemahaman bacaan. Dengan mampu mengenali tokoh utama, tokoh pendukung, serta latar cerita, siswa dapat memahami cerita secara lebih baik dan menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek menggunakan teknik jigsaw. Teknik jigsaw merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mengumpulkan informasi dan saling berbagi pengetahuan. Dengan menerapkan teknik jigsaw, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Gunungsari 04, yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, pada tahun pelajaran 2022/2023. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada tahap perkembangan di mana kemampuan membaca dan memahami teks semakin penting.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan empat siklus tindakan kelas. Setiap siklus akan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang rencana pembelajaran yang melibatkan teknik jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek. Tahap tindakan akan melibatkan penerapan rencana pembelajaran tersebut di dalam kelas. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti akan mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan siswa dari siklus ke siklus. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti

akan mengevaluasi hasil penelitian dan merencanakan tindakan selanjutnya untuk mencapai peningkatan yang lebih baik.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek. Dengan demikian, siswa akan dapat mengembangkan pemahaman bacaan yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menafsirkan berbagai jenis teks.

Pembelajaran yang bervariasi salah satunya menggunakan model pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang paling tepat adalah dengan model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini anak lebih cenderung fokus karena dengan saling bekerja dan bekerjasama agar anak saling memahami materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* adalah suatu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, menulis serta unsur pemahaman penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran ini dapat diupayakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran bermakna. Untuk kelas 1 dan 2 (kelas rendah), pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan, sedangkan untuk kelas 3-6 (kelas tinggi) menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah berkomunikasi dan belajar sastra belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Kemdikbud, 20130)..

Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD terdiri atas aspek mendengarkan (menyimak lisan), berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terpadu antara 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa (kompetensi dasar), kebahasaan (kompetensi kebahasaan), dan sastra. Dari keempat aspek keterampilan tersebut pembelajarannya dapat difokuskan pada salah satu saja, sedangkan aspek yang lain sebagai variasi kegiatan belajar siswa, tujuannya agar keempat keterampilan tersebut dikuasai siswa secara seimbang, baik (dan benar), dan pembelajaran tidak monoton (Solchan T.W, dkk., 2013)

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Kelas di bagi menjadi beberapa kelompok yang berangotakan 4

siswa sebagai tim ahli sesuai dengan materinya. Menurut Sudrajat (2010), metode jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model ini dimungkinkan siswa menguasai tiap materi yang diberikan sebagai tim ahli yang akan disebarkan ke kelompok lainnya.

Tujuan PTK ini untuk mendeskripsikan Upaya peningkatan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw siswa kelas v SDN Gunungsari 04 Kota Batu, serta mengabalisis hasilnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Bahasa Indonesia SD

Kompetensi berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kompetensi memahami (comprehension) dan memergunakan (production), masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses decoding, proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses encoding, proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Harris, 1979:9) bahasa ibunya setelah dewasa, kompetensi kebahasaan terhadap bahasa yang dipelajari sangat penting, sebab tanpa kompetensi bahasa itu hampir tidak mungkin seseorang dapat melakukan tindak berbahasa baik yang bersifat aktif reseptif maupun aktif produktif. Dalam hal yang terakhir ini, kesadaran kompetensi kebahasaan pemelajaran bahasa sangat diperlukan karena hal itu akan menentukan kemampuan tindak berbahasa.(Burhan Nurgiantoro, 2014)..

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi berbahasa adalah yang berkaitan dengan pengetahuan, tentang sistem bahasa, struktur, kosakata, atau seluruh aspek tentang bahasa. Kompetensi kebahasaan sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan dalam penggunaan berbahasa.(Burhan Nurgiantoro, 2014). Keterampilan Berbahasa Ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca adalah aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif, dalam aktivitas berbicara si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara dalam menyimak si penerima berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya.

Dalam kegiatan menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim pesan harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses encoding. Sebaliknya menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses decoding. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan komunikasi dalam masyarakat. Menurut Efendi, dkk Setiap hari kita menggunakan bahasa. Apabila kita berbicara, kita menggunakan bahasa ragam lisan. Apabila kita menulis atau mengaran, kita menggunakan bahasa ragam tulis (. Efendi, dkk, 2015).

1. Hasil Belajar

Istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). dalam hal ini hasil belajar merupakan kemampuan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, umumnya diukur dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa/ Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Sadly (1977: 904), "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", dan menurut Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

2. Pembelajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Manusia memiliki potensi, latar belakang histories, serta keinginan masa depan yang berbeda-beda. Manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran, dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavon, 2006)

Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur pembelajaran kooperatif juga bisa disebut sebagai pembelajaran gotong royong (Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2013). Menurut Ibnu Badar di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen dalam kemampuan, jenis kelamin, suku, ras, dan kebiasaan. Kelompok dibentuk dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam proses

berpikir dan kegiatan belajar. Sesama anggota kelompok saling bekerja sama mencapai ketuntasan materi (Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, 2018).

Menurut Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”. Pembelajaran kooperatif adalah suatu tatanan pembelajaran yang memuat berbagai unsur atau elemen yang saling keterkaitan. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

3 Teknik Jigsaw

Jigsaw merupakan pembelajaran yang mengedepankan kerjasama kelompok dengan diambil dengan cara heterogen. Menurut Riadi (2022), Model pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen, kemudian setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan menyampaikan kepada anggota lain dalam kelompok.

Model pembelajaran ini seperti pembelajaran seperti model gergaji yang zigzag. Pembelajaran kooperatif model jigsaw mengambil pola cara bekerja gergaji (zigzag), yaitu siswa mengambil pola cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. (Riadi, 2022). Sedangkan pakar lain dalam bidang ini, Kuntjojo (2010), metode jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebagai berikut: Pembentukan kelompok asal. ,Pembelajaran pada kelompok asal. Pembentukan kelompok ahli, Diskusi kelompok ahli., Diskusi kelompok asal., Diskusi kelas, Pemberian kuis.,Pemberian penghargaan kelompok.

Penelitian Terkait

- 1) Ni Nyoman Gatini . 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3A SD Negeri Tulangampiang, Denpasar, Bali; .Penelitian yang dilakukan di kelas III A di SD Negeri Tulangampiang pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas III A SD Negeri Tulangampiang Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Sedangkan objek penelitian adalah prestasi belajar bahasa Indonesia. Data prestasi belajar dikumpulkan melalui tes prestasi belajar dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Kriteria keberhasilan: nilai rata-rata kelas minimal 75 dan ketuntasan secara

klasikal minimal 85%. Data awalnya baru mencapai nilai 68,12 dengan ketuntasan belajar 45%, pada siklus I naik menjadi 79,36 dengan ketuntasan belajar 76%, dan pada siklus II naik menjadi 88,21 dengan ketuntasan belajar mereka sudah tercapai 97%. Data pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan yang diharapkan telah tercapai bahkan telah melebihi indikator keberhasilan penelitian penelitian yang diusulkan. Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diterapkan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III A SD Negeri Tulangampiang Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

- 2) Ludfi Arya Wardana, 2018. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo Universitas Panca Marga Probolinggo. .Proses penelitian ini dengan melihat langsung apa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo yang terdiri dari 41 siswa, 25 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: (1) guru, diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran Jigsaw tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi mencoba pada pelajaran lain agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, (2) peneliti lain, diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini tetapi dengan inovasi yang berbeda serta mampu menjawab kekurangan yang ada pada penelitian ini.
- 3) Intan. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. .Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan tahapan Perencanaan, tahap tindakan, tahap Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 008 Dandang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah siswa 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dengan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis kearifan lokal hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi setiap siklusnya mengalami peningkatan. Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang telah dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari siklus I dengan nilai rata-rata 52 dengan persentase ketuntasan 80%, sedangkan siklus II dengan nilai rata-rata 80 dengan persentase 100% dan sudah memenuhi nilai KKM yaitu 70.

- 4) Ika Rahmaet. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04 Bulu Pemasang Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas V SD Negeri 04 Bulu Pemasang tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes (observasi dan dokumen). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, yaitu kehadiran siswa minimal 90%, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 75%, rata-rata hasil belajar siswa minimal 64, persentase tuntas belajar klasikal minimal 75%, dan skor performansi guru minimal 71. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I kehadiran siswa sebesar 94,44%, aktivitas belajar siswa mencapai 67,05% atau dengan kriteria tinggi, rata-rata hasil belajar siswa 70,88, ketuntasan belajar siswa secara klasikal 64,71%, dan skor performansi guru 75,38. Sementara pada siklus II kehadiran siswa sebesar 95,37%, aktivitas belajar siswa mencapai 82,65% atau dengan kriteria sangat tinggi, rata-rata hasil belajar siswa 77,06, ketuntasan belajar siswa secara klasikal 88,24%, dan skor performansi guru 83,63.

- 5) Adimassana dan Rusmawan . 2022. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw I dan II dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dari sembilan sekolah dasar di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw I efektif terhadap prestasi belajar IPS; (2) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II efektif ditinjau dari prestasi belajar IPS; dan (3) jigsaw 1 lebih efektif dibandingkan jigsaw kedua dalam hal prestasi belajar IPS

METODOLOGI PENELITIAN

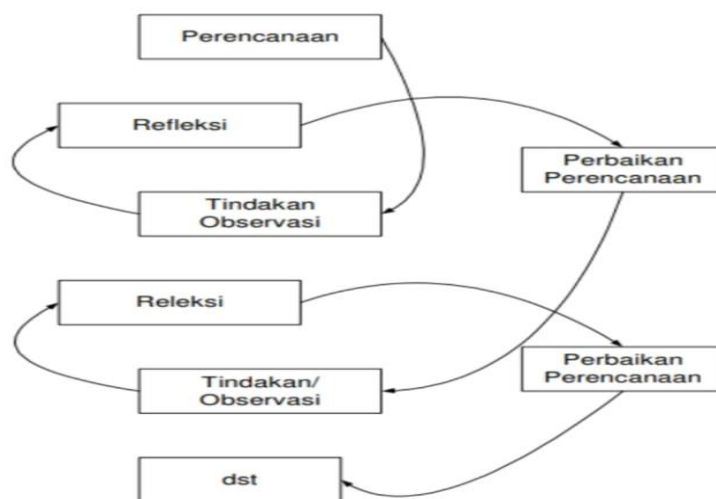
1. Rancangan Penelitian

PTK ini berupaya mendeskripsikan peningkatan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw siswa kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu .Rencana penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Hal ini sesuai menurut Mundilarto,2004 (dalam Murni wijayanti, 2008) Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki

kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari uraian tersebut maka penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian dalam kelas tertentu yang dilakukan oleh peneliti sebagai perencana, pelaksana/tindakan, refleksi, dan pengevaluasi yang hasilnya dapat digunakan sebagai tindakan kegiatan pembelajaran selanjutnya serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus, namun jika peneliti menunjukkan kegagalan dan perlu dilaksanakan siklus berikutnya, maka dilaksanakan siklus ketiga sehingga permasalahan penelitian akan terpecahkan. Penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1 : Alur PTK

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Murni Wijayanti, 2008), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Penjelasan alur di atas adalah:

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran teknik jigsaw.
- 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

- 4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti berperan sebagai pengelola instrumen dan sebagai perancang tindakan. Peneliti karena sebagai pengelola instrumen, maka peneliti sebagai pengamat, pengumpul data, analisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008).

3. Tempat, dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan ini peningkatan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw siswa kelas v SDN Gunungsari 04 Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023.

4. Instrumen Penelitian

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Merupakan perangkat pembelajaran digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.

3) Tes formatif

Tes formatif disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep pada setiap akhir pokok bahasan. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif).

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang tepat dan sesuai hasil yang dilaksanakan dalam penelitian sangat penting untuk digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan dalam penelitian ini. Data penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif jigsaw yang dilakukan peneliti dan untuk mendeskripsikan hasil/prestasi siswa dalam pembelajaran.

1) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan 2 tahap. Pertama, dilakukan peneliti dengan guru pengajar pada awal penelitian untuk mengetahui data awal siswa. Kedua, dilakukan peneliti dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

2) Dokumentasi

Dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode, Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi dideskripsikan oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan pembelajaran.

3) Dokumen hasil tes

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa diperoleh dengan teknik pemberian tes tulis setiap akhir pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar atau prestasi siswa terhadap materi pembelajaran. Soal tes disusun berdasarkan materi yang telah disampaikan.

6. Teknik Analisis Data

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian

rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

Keberhasilan pembelajaran

Prosentase	Tingkat Keberhasilan
90% - 100%	Sangat baik
70% - 89%	Baik
55% - 69%	Cukup
30% - 54%	Kurang

Sumber: Eriza 2011 (dalam Arikunto: 2003:245)

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994),

yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65. Sedangkan secara klasikal disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu tentang keadaan siswa terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik serta melakukan pre test pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Cerita pendek . Dari hasil wawancara kepada guru kelas V siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Cerita pendek , siswa kurang begitu aktif dalam pembelajaran melainkan lebih cenderung bermain dan ngobrol yang tidak penting dengan teman. Saat diberikan pertanyaan secara klasikal anak cenderung diam kalau ditanya. Untuk kegiatan berkelompok cenderung anak-anak tertentu yang dominan dan cenderung memilih teman tertentu. Berdasarkan hasil pre tes, sebagian nilai kurang memuaskan dari 21 siswa. Sehingga hasilnya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

2. Siklus 1

Pada siklus 1, peneliti melaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan pertama pada 11 Desember 2022. Untuk pertemuan kedua akan dilaksanakan pada 13 Desember 2022. Materi yang dibahas dalam siklus 1 ini adalah perjuangan para tokoh proklamasi.

Pertemuan 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti akan menyiapkan RPP beserta perangkat dan alat-alat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. RPP disusun berdasarkan hasil penelitian awal yang telah dilakukan dengan teknik wawancara ataupun juga dengan pre tes. Waktu yang direncanakan 3 x 35 menit per pertemuan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Selasa tanggal 11 Desember 2022 di Kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada inti pembelajaran siswa dibentuk kelompok-kelompok awal yang tiap kelompok berjumlah 4 anak. Setelah dibentuk kelompok awal siswa diskusi sebentar. Setelah itu siswa dibentuk kelompok lagi menjadi kelompok-kelompok ahli. . Pada kegiatan ini siswa terlihat

masih terlihat kurang familier dengan teknik jigsaw ini. Ketika di pisah dari kelompok awal anak terlihat kurang menerima. Begitu juga ketika pada kelompok tim ahli pun anak juga cenderung kurang semangat dan respon. Setelah diskusi dikelompok ahli selesai, anggota dari kelompok ahli ini kembali kekelompok awal tadi dan membahas apa yang telah didapatnya. Setelah selesai kemudian peneliti membahasnya secara klasikal hasilnya. Dari kegiatan ini terlihat beberapa anak dari kelompok asal yang kurang fokus dengan pembahasannya.

c. Observasi

Hasil PTK pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 10 siswa atau 50 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 63...

Pertemuan 2

a. Perencanaan

Untuk pertemuan 2 pada siklus 1 waktu yang digunakan tetap sama 3 x 35 menit per pertemuan. Untuk pertemuan ini disiapkan untukantisipasi mengurangi kekurangan pada pertemuan pertama.

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan ke 2 siklus 1 ini dilaksanakan pada Kamis, 13 Desember 2022 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia . Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan kekurangan yang dilakukan pada pertemuan ke 1. Pada awal pembelajaran kita melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali akan pelajaran sebelumnya. Disini beberapa anak masih ingaat Refleksi

C . Observasi

Hasil PTK pada siklus 1 pertemuan kedua menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 14 siswa atau 70 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 72...

Pertemuan ke 2 pada siklus 1 ini masih banyak sekali kekurangan yang dihadapi oleh peneliti. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah:

- 1) Waktu pembelajaran banyak yang terbuang sehingga waktu kurang efektif.
- 2) Masih ada anak yang bingung dengan rotasi teknik jigsaw ini.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan masih kurang memuaskan.
- 4) Banyaknya anak yang masih kurang sungguh-sungguh di tim ahli, sehingga ketika kembali di kelompok asal tidak bisa menjelaskan.
- 5) Siswa yang masih bermain sudah mulai berkurang.

3. Siklus 2

Siklus 2 ini, peneliti melaksanakan sebanyak 2 pertemuan juga. Pada pertemuan pertama pada 18 Desember 2022.. Materi yang dibahas dalam siklus ini adalah perjuangan para tokoh mempertahankan kemerdekaan.

Pertemuan 1

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini peneliti akan menyiapkan RPP beserta perangkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan hasil penelitian siklus 1, agar tujuan yang diharapkan peneliti tercapai. Waktu yang direncanakan 3 x 35 menit per pertemuan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan untuk siklus 2 dilaksanakan pada Selasa tanggal 18 Desember 2022 di Kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu dengan jumlah siswa 20 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada kegiatan pendahuluan, siswa di ajak berdoa. Peneliti sebagai juga mempresensi kehadiran siswa. Pada kegiatan awal ini guru selaku peneliti juga memberikan apersepsi berupa pertanyaan tentang pelajaran sebelumnya, agar siswa lebih semangat dan termotivasi. / Anak-anak terlihat semangat banyak yang mengangkat tangan. Peneliti menunjuk Dendi untuk menjawab. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini.

Pada kegiatan inti, siswa dibentuk kelompok-kelompok awal yang tiap kelompok berjumlah 4 anak. . Setelah dibentuk kelompok awal. Setiap anggota dibentuk kelompok lagi menjadi kelompok-kelompok ahli. / Pada kegiatan ini siswa terlihat mulai familier dengan teknik jigsaw ini. Ketika di pisah dari kelompok awal, anak terlihat menerima. Begitu juga ketika pada kelompok tim ahli anak juga cenderung semangat. Pada kelompok tim ahli anak-anak antusias. Setelah diskusi dikelompok ahli selesai, anggota dari kelompok ahli kembali kekelompok awal tadi dan membahas apa yang telah didapatnya. . Kemudian peneliti sebagai guru membahas secara klasikal hasil diskusi dan saling mempertahankan pendapatnya.. Dari kegiatan ini terlihat beberapa anak dari kelompok asal yang mulai fokus dengan pembahasannya dan antusias menjelaskan ke teman-temannya dengan semangat.

Pada akhir pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Cerita pendek ini dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diberikan kuis. Anak-anak secara individu untuk menjawabnya. Pemberian kuis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

c. Observasi

Hasil PTK pada siklus 2 pertemuan pertama menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 16 siswa atau 80 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 82.....

d. Refleksi

Pada siklus 2 pertemuan ke 1 ini masih ada kekurangan yang dihadapi oleh peneliti diantaranya adalah:

- 1) Waktu pembelajaran mulai efektif.
- 2) Siswa mulai paham dengan rotasi teknik jigsaw ini.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan mulai meningkat walau belum memenuhi ketuntasan kelas.
- 4) Pada kelompok tim ahli anak mulai sungguh-sungguh, sehingga ketika kembali di kelompok asal bisa menjelaskan.
- 5) Siswa yang bermain sudah mulai berkurang

Pertemuan 2

a. Perencanaan

Untuk siklus 2 pada pertemuan 2 waktu yang digunakan tetap sama 3 x 35 menit per pertemuan. Untuk pertemuan ini disiapkan hasil evaluasi pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan ke 2 siklus 2 dilaksanakan pada Kamis, 20 Desember 2022 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia . Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan kekurangan yang dilakukan pada pertemuan ke 1.

Pada awal pembelajaran kita melakukan apersepsi untuk mengingat kembali akan pelajaran sebelumnya. Tujuannya agar anak lebih siap dalam pembelajaran. Guru sebagai peneliti memberikan pertanyaan.

Pada kegiatan inti, siswa dibentuk kelompok-kelompok awal yang tiap kelompok berjumlah 4 anak. . Setelah dibentuk kelompok awal. Setiap anggota dibentuk kelompok lagi menjadi kelompok-kelompok ahli Pada kegiatan ini siswa terlihat familier dengan teknik jigsaw. Ketika di pisah dari kelompok awal, anak terlihat menerima. Begitu juga ketika pada kelompok tim ahli anak juga semangat dan antusias. Pada kelompok tim ahli anak-anak antusias saling diskusi. Setelah diskusi dikelompok ahli selesai, anggota dari kelompok ahli kembali kekelompok awal tadi dan membahas dan menyampaikan keteman-temannya apa yang telah didapatnya penuh dengan semangat. Kemudian peneliti sebagai guru membahas secara klasikal hasil diskusi dari kelompok. Mereka saling mempertahankan pendapat dan memberikan penguatan kelas menjadi ramai dengan diskusi.

Untuk penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada bagian akhir yaitu anak-anak diberikan kuis untuk menjawabnya secara individu. Pemberian kuis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah dilakukan selama pembelajaran.

c. Observasi

Hasil PTK pada siklus 2 pertemuan ke dua menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 2. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 19 siswa atau 95 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 88...

d. Refleksi

Pertemuan ke 2 pada siklus 2 ini peneliti sudah menemukan beberapa hal tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran yang awal pertemuan banyak yang terbuang, sudah tidak ada, karena pembelajaran lebih efektif.
- 2) Siswa mulai paham dengan rotasi teknik jigsaw.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan masih memuaskan, banyak siswa telah memenuhi ketuntasan kelas.
- 4) Pada kelompok tim ahli anak sungguh-sungguh, sehingga ketika kembali di kelompok asal bisa menjelaskan
- 5) Siswa yang masih bermain berkurang, kelas ramai dengan diskusi.
- 6) Aktifitas siswa dalam belajar meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data PTK ini maka terjadi mendeskripsikan peningkatan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw siswa kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu. Rekapitulasi hasil analisis data secara kuantitatif kami sampaikan pada table berikut ini :

No	Siklus	Pertemuan	Jumlah Keberhasilan	Nilai Keberhasilan	% Keberhasilan
1	1	Pertama	10	63	50 %
		Ke dua	14	72	70 %
2	2	Pertama	16	82	80 %
		Ke dua	19	88	95 %

3. Pembahasan

Penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Cerita pendek dengan materi perjuangan para tokoh di Kelas V SDN Pendem 01 menunjukkan adanya perubahan terhadap prestasi/hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Beberapa temuan dalam PTK ini diantaranya sebagai berikut : :

- 1) Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Tokoh dan Latar : Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek setelah penerapan teknik Jigsaw. Skor atau nilai rata-rata siswa pada tes akhir mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tes awal. Hal ini menunjukkan bahwa teknik Jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tokoh dan latar cerita pendek.
- 2) Peran Teknik Jigsaw dalam Peningkatan Kemampuan : Pembahasan akan memfokuskan pada bagaimana teknik Jigsaw berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan bertanggung jawab atas bagian tertentu dari cerita pendek. Dengan saling mengajar dan berbagi informasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang tokoh dan latar cerita pendek.
- 3) Keberhasilan Kolaborasi dan Komunikasi : Pembahasan juga akan mencakup peran kolaborasi dan komunikasi antara siswa dalam kelompok. Teknik Jigsaw mendorong siswa

untuk saling berinteraksi, mendiskusikan ide-ide, dan mendengarkan pendapat anggota kelompok lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berhasil dalam berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, yang berdampak positif pada pemahaman mereka tentang tokoh dan latar cerita pendek.

- 4) Persepsi dan Sikap Siswa : Hasil penelitian juga akan mencakup persepsi dan sikap siswa terhadap pembelajaran menggunakan teknik Jigsaw. Siswa mungkin menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan teknik ini, merasa terlibat dalam kegiatan kelompok, dan merasa bahwa kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tokoh dan latar meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa teknik Jigsaw dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.
- 5) Implikasi dan Rekomendasi : Pembahasan akan mencakup implikasi temuan penelitian ini dalam konteks pembelajaran di kelas. Implikasi tersebut dapat meliputi rekomendasi untuk penggunaan teknik Jigsaw dalam pembelajaran cerita pendek, pentingnya kolaborasi dan komunikasi antar siswa, serta upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tokoh dan latar dalam cerita pendek.

Hasil PTK pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 10 siswa atau 50 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 63...Hasil PTK pada siklus 1 pertemuan kedua menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 14 siswa atau 70 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 72...

Hasil PTK pada siklus 2 pertemuan pertama menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 16 siswa atau 80 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 82.....Hasil PTK pada siklus 2 pertemuan ke dua menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 2. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 19 siswa atau 95 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 88...

Berdasar uraian di atas tidak dapat dipungkiri terdapat perbedaan dalam hasil belajar siswa meskipun berlangsungnya proses pembelajaran dalam satu ruangan, waktu, dan fasilitas yang sama. Bila siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik tanpa ada hambatan atau kesulitan dalam belajarnya, maka akan memperoleh prestasi yang baik Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting di sekolah karena merupakan mata pelajaran yang menunjang mata pelajaran lainnya. Jika keterampilan berbahasa siswa rendah, maka akan sangat berpengaruh pada mata pelajaran lainnya. Apalagi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Jika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas berhasil,

maka akan sangat mendukung keberhasilan mata pelajaran lainnya, demikian juga sebaliknya. Guru merupakan faktor yang vital dalam proses inovasi pembelajaran

Apabila guru mampu menyampaikan pembelajaran agar kemampuan-kemampuan tersebut bisa dilakukan oleh peserta didik maka harapan-harapan dunia pendidikan akan mudah dipenuhi (Fahyuni & Istikomah, 2016). Sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dituntut agar memahami model-model yang bisa digunakan (Krissandi at al., 2018). Lokawati (2020) menyatakan bahwa salah satu dari banyak model tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, apabila model tersebut mampu dilaksanakan dengan baik mengikuti teori-teori yang benar maka akan mampu memenuhi harapan banyak pihak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, kondisi tersebut merupakan kondisi harapan yang mesti betulbetul dipahami. Pembelajaran model jigsaw juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota-anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi (Lauren & Puspasari, 2020).

Mata pelajaran bahasa Indonesia memerlukan penalaran yang cukup tinggi bagi para siswa untuk mengembangkan semua aktivitas yang masih terpendam untuk bisa dimaksimalkan. Harapan-harapan tersebut mesti lebih diperhatikan agar guru bisa memenuhi kondisi tersebut untuk terjadinya peningkatan prestasi belajar (Sumandya & Widana, 2019). Apabila hal-hal tersebut mampu dipahami guru dan mampu diterapkan dengan baik di lapangan, tentu saja prestasi belajar peserta didik tidak akan rendah. Namun kenyataan yang ada sangat jauh berbeda antara kondisi harapan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan masih banyak siswa yang dapat dimotivasi dan diarahkan untuk belajar lebih giat lagi, dengan diupayakan cara pembelajaran penemuan agar materi yang mereka terima dapat lebih lama dikuasai

Dengan adanya Pembelajaran kooperatif atau kelompok ini, akan mendatangkan keleluasaan dalam berinteraksi dan memunculkan kehidupan kelompok yang interaktif dan dinamis serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso (1999: 85) yang menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teman peserta didik sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi". Individu akan merasakan adanya kebersamaan di dalam kelompok dan kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sehingga dengan adanya unsur kesamaan tersebut, peserta didik akan termotivasi oleh keberadaan teman yang lain dan berusaha untuk menjadi sama atau setara dengan teman sebaya yang lain tersebut dengan melalui berbagai macam dukungan, saling berbagi pengalaman, berdiskusi dari hati-ke hati untuk membahas persoalan-persoalan yang muncul pada diri mereka.

- 1) Pembentukan kelompok asal. Kelompok asal terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Tiap siswa dalam satu kelompok diberi bagian materi yang berbeda.
- 2) Pembelajaran pada kelompok asal. Anggota dari kelompok asal mempelajari bagian atau sub materi yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individu.

- 3) Pembentukan kelompok ahli. Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu sub-materi pelajaran. Kemudian masing-masing ahli sub-materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
- 4) Diskusi kelompok ahli. Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut sub-materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Diskusi kelompok asal. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub-materi pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.
- 6) Diskusi kelas. Guru memandu diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.
- 7) Pemberian kuis. Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.
- 8) Pemberian penghargaan kelompok. Kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yaitu:
 - 1) Hasil dari pembelajarannya akan lebih baik dari pada belajar secara individu atau sendiri.
 - 2) Hasil diskusi akan lebih baik dari menguasai materi secara individu
 - 3) .Siswa akan mempunyai rasa tanggungjawab yang lebih dalam penguasaan materi
 - 4) Terciptanya sikap saling membutuhkan antara teman yang satu dengan teman yang lain.
 - 5) Kekurangan dari pembelajaran kooperatif teknik jigsaw antara lain:
 - 6) Apabila anak yang kemampuannya kurang atau malas mempengaruhi kelompok.
 - 7) Persiapan yang membutuhkan waktu yang ekstra

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Siswa kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu aktif dalam pembelajaran peningkatan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw
- 2) .Hasil PTK pada siklus 1 menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 14 siswa atau 70 % siswa yang

telah memiliki hasil belajar yang baik dalam kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 72.

- 3) Hasil PTK pada siklus 2 menunjukkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 2. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 19 siswa atau 95 % siswa yang telah memiliki hasil belajar yang baik kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek, dengan nilai rata rata kelas 88.
- 4) Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan kemampuan identifikasi tokoh dan latar dalam cerita pendek pada siswa kelas V SDN Gunungsari 04 Kota Batu.

2. Saran

- 1) Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dipilih oleh guru dan kepala sekolah untuk sebagai alternatif untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. (2000). *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek.
- Adimassana dan Rusmawan . 2022. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma* Alamat korespondensi: Jl. Affandi Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022 Email: adimas@usd.ac.id. <https://e-tromolpos29.usd.ac.id>
- Apri Damai Sagita Krissandi, dkk. 2018. *Sastra Anak Media Pembelajaran Bahasa Anak: Bakul Buku Indonesia.*
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Burhan Nurgiantoro, 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta, Bpfe Yogyakarta,
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Efendi, dkk, 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya,
- Fahyuni & Istikomah, 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center,
- Guba, Egon G., and Lincoln, YvonnaS. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Hadari, Nawawi. 1981. *Metode-Metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Harris, Marvin, 1999, *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.:
- Ika Rahmaet. 2012. *Cooperative Learning (Analisis Model. Pembelajaran IPS)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ika Rahmaet. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04 Bulu Pematang Skripsi*

- Intan. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pedagogik Journal of Islamic Elementary School <https://www.researchgate.net/publication/337478313>
- Kuntjojo. 2010. Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. <http://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/Lie>
- Lauren & Puspasari, 2020. Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian .
- Ludfi Arya Wardana, 2018. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo Universitas Panca Marga Probolinggo. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/66-Research%20Materials-193-1-10-20180913.pdf>.
- Marimba. 1978. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Aksara Baru.Houlobec, 2001
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2015. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,
- Nana Sudjana, 2014. Penilaian Hasil Belajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim purwanto. 1997. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ni Nyoman Gatini . 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3A SD Negeri Tulangampiang, Denpasar, Bali; Journal of Educational Development Volume 3 Nomor 4, Februari 2023. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/2342-Article%20Text-9597-1-10-20230227.pdf>.
- Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, 2018. BUKAN KELAS BIASA Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif,(Surakarta: CV Kekata Group.
- Riadi, Muchlisin. 2020. Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan. Hambatan).
- Robert E. Slavin, 2005. *Cooperative Learning* Teori, Riset, dan Praktik, (London:Allymand Bacon,
- Rusman.2012. Model – Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Rusmawan, U. (2019). Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman - Pengertian ERD.
- Sadly. 1977. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumandya, I. W. & Widana, I. W. (2019). Pengembangan Skenario. Pembelajaran Matematika Berbasis Vokasional Untuk Siswa Kelas XI. SMK. AKSIOMA: Jurnal Matematika .Solchan
- T.W, dkk, 2013. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD, (Tangsel, Universitas Terbuka,